

Strategi Adaptasi Siswa Suku Bangsa Jawa di Lingkungan Sekolah

Egi Pahlia¹, Ikhwan Ikhwan^{2*}

^{1,2}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: ikhwan@fis.unp.ac.id.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan strategi adaptasi siswa suku bangsa Jawa di lingkungan sekolah SMAN 1 Koto Baru, Kabupaten Dharmasraya. Penelitian ini penting dilakukan karena proses penyesuaian sangat perlu dilakukan saat memasuki lingkungan budaya yang berbeda. Siswa suku bangsa Jawa di lingkungan sekolah merupakan siswa pendatang (transmigrasi) dengan jumlah minoritas di lingkungan sekolah. Maka dari itu, dengan jumlah siswa suku bangsa Jawa yang minoritas di lingkungan sekolah perlunya penyesuaian agar terjadinya pembauran. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori adaptasi dari Jhon Bennett. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan tipe studi kasus. Teknik pemilihan informan yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan 30 orang informan diantaranya 24 orang siswa suku bangsa Jawa, 4 orang siswa suku bangsa Minang, 1 orang kepala sekolah, dan 1 orang guru sosiologi. Teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui observasi, teknik wawancara mendalam, serta studi dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini ada empat tahap analisis yaitu, pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang dilakukan siswa suku bangsa Jawa di lingkungan sekolah bertahap sampai mereka terbiasa dengan adanya perbedaan. Strategi tersebut di antaranya yaitu *pertama*, gaya komunikasi karena perbedaan bahasa mengharuskan siswa suku bangsa Jawa memahami dan menyesuaikan dengan bahasa Minang. *Kedua*, cara berteman siswa suku bangsa Jawa. Strategi dari cara berteman dilakukan karena siswa suku bangsa Jawa bersifat minoritas. *Ketiga*, adaptasi tingkah laku karena adanya perbedaan tingkah laku yang mencolok dituntut untuk lebih aktif dalam bersikap.

Kata Kunci: Adaptasi; Sekolah; Suku Bangsa Jawa.

Abstract

This research aims to explain the adaptation strategies of Javanese ethnic students in the school environment of SMAN 1 Koto Baru, Dharmasraya Regency. This research is important because the adjustment process is very necessary when entering a different cultural environment. Javanese ethnic students in the school environment are migrant students (transmigration) with the number of minorities in the school environment. Therefore, with the number of Javanese minority students in the school environment, adjustment need to be made to ensure assimilation occurs. The theory used in this research is John Bennett's adaptation theory. This research uses a qualitative research approach with a case study type. The informant selection technique used was purposive sampling with 30 informants including 24 Javanese students, 4 Minang students, 1 school principal, and 1 sociology teacher. Data collection techniques were carried out through observation, in-depth interview techniques, and documentation studies. The data analysis technique in this research has four stages of analysis namely, data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The research results show that the strategies used by Javanese ethnic students in the school environment are gradual until they get used to the differences. These strategies include first, communication styles because language differences require Javanese students to understand and adapt to the Minang language. Second, how to make friends with Javanese ethnic students. The strategy of making friends is carried out because Javanese ethnic students are minority. Third, behavioral adaptation due to striking differences in behavior requires people to be more active in their behavior.

Keywords: Adaptations; Javanese ethnic; School.

How to Cite: Pahlia, E. & Ikhwan, I. (2024). Strategi Adaptasi Siswa Suku Bangsa Jawa di Lingkungan Sekolah. *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*, 7(1), 28-35.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Share-Alike 4.0 International License. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. ©2024 by author.

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara dengan berbagai macam keberagaman di dalamnya. Adanya keberagaman etnik di Indonesia menjadikan negara Indonesia sebagai negara yang multikultural (Mulyani, Bahari, & Rustiyarso 2019). Setiap pulau memiliki suku bangsa, etnis, agama dan ras masing-masing. Dampak dari perbedaan tersebut beragam, mulai dari yang positif hingga dampak negatif. Hildred Geertz, menyebutkan adanya lebih dari 300 suku bangsa di Indonesia, masing-masing dengan bahasa dan identitas kultural yang berbeda-beda (Agusti, 2016). Dharmasraya merupakan salah satu Kabupaten di Sumatera Barat yang memiliki penduduk dengan suku bangsa Minang dan suku bangsa Jawa. Suku bangsa Jawa disebut sebagai suku bangsa pendatang atau masyarakat transmigrasi. Pada Maret 1983 (Pelita II), Kabupaten Dharmasraya diramaikan dengan kedatangan para transmigran yang berasal dari Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Madura terutama di daerah kawasan Tebing Tinggi II yang pada saat itu berjumlah 500 KK (Megawati & Fitriasia, 2019) Sebagai masyarakat transmigrasi tentunya memiliki perbedaan budaya dengan masyarakat lokal. Adanya perbedaan kebudayaan dengan masyarakat lokal maka suku bangsa Jawa menyesuaikan diri dengan lingkungan setempat. Proses penyesuaian diri dilakukan untuk melangsungkan kebutuhan hidup sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan antara satu sama lainnya.

Proses penyesuaian juga berlangsung di lingkungan sekolah. Sekolah merupakan salah satu tempat berlangsungnya proses sosialisasi. Proses sosialisasi terjadi melalui interaksi yaitu adanya hubungan antar setiap manusia yang menghasilkan suatu proses hubungan yang timbal-balik (Agusti, 2016). SMAN 1 Koto Baru merupakan salah satu sekolah yang berada di Kabupaten Dharmasraya yang peserta didiknya berasal dari siswa suku bangsa Minang dan siswa suku bangsa Jawa. Jumlah siswa suku bangsa Minang di sekolah tersebut berjumlah sebanyak 687 orang siswa dengan mayoritas dibandingkan dengan siswa suku bangsa Jawa. Jumlah siswa suku bangsa suku bangsa Minang di SMAN 1 Koto Baru berjumlah sebanyak 428 siswa, sedangkan jumlah siswa suku bangsa Jawa di SMAN 1 Koto Baru sebanyak 259 siswa. Hal tersebut dikarenakan letak strategis sekolah yang berada di kawasan mayoritas budaya Minang. Tidak hanya dari siswa, guru suku bangsa Minang di sekolah tersebut juga lebih mendominasi dibandingkan dengan guru suku bangsa Jawa.

Berdasarkan data penelitian yang peneliti lakukan di SMAN 1 Koto Baru. Proses penyesuaian antara siswa suku bangsa Minang dan siswa suku bangsa Jawa belum terlihat. Konflik kecil sering terjadi antara siswa suku bangsa Jawa dan siswa suku bangsa Minang di lingkungan sekolah. Hal itu disebabkan oleh: (1) sikap ejekan dan cemoohan antar suku, (2) stereotip, (3) adanya *gank-gank* dalam pertemanan (4) siswa suku bangsa Jawa juga kurang aktif dalam melakukan kegiatan organisasi sekolah. (data penelitian SMAN 1 Koto Baru 2023). Artinya, adanya perbedaan yang dialami kedua suku bangsa sehingga belum terjadinya pembauran antara satu sama lain. *Stereotip* juga dialami oleh siswa suku bangsa Jawa saat pertama berada di lingkungan sekolah. Maka dengan adanya perbedaan-perbedaan tersebut maka perlunya penyesuaian yang dilakukan siswa suku bangsa Jawa saat di sekolah. Siswa suku bangsa Jawa lebih sering berteman dengan sesama etnisnya yang minoritas di lingkungan sekolah semestinya di dalam lingkungan sekolah menginginkan pembauran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Adanya proses adaptasi akan memudahkan seseorang dalam beraktifitas pada kehidupan sehari-hari.

Proses penyesuaian di lingkungan sekolah sangatlah perlu dilakukan, sebab untuk mencapai tujuan pembelajaran dibutuhkan kerja sama yang baik antara guru maupun siswa. Proses adaptasi terjalin dari sebuah interaksi. Interaksi sosial merupakan kunci utama kehidupan sosial, karena dalam membangun dan memelihara suatu hubungan, terjadi suatu proses interaksi, dalam proses tersebut individu menginginkan suasana yang dapat menciptakan suatu keharmonisan, sehingga secara psikologis kesejahteraan dan kebahagiaan lahir batin individu dapat tercapai (Andriani & Jatningsih, 2015).

Tanpa adanya proses interaksi yang dilakukan antara kedua suku bangsa, maka informasi serta pengetahuan yang didapatkan sangatlah minim. Terlebih siswa suku bangsa Jawa yang bersifat minoritas di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, sangat diperlukan bagi siswa suku bangsa Jawa melakukan proses penyesuaian. Proses adaptasi di lingkungan sekolah sangatlah penting dilakukan, karena suatu wilayah memiliki adat dan kebudayaan yang berbeda-beda. Maka dari itu, perlunya menghargai suatu kebudayaan di lingkungan baru untuk melangsungkan kehidupan. Masyarakat transmigrasi dituntut agar dapat beradaptasi dan berinteraksi secara aktif di lingkungan hidupnya yang baru, baik di lingkungan fisik/alam

maupun di lingkungan sosial budaya. Sebagaimana umumnya, setiap masyarakat terwujud dari keteraturan hubungan sosial antar anggotanya sebagai komponen dengan peranan-peranan tertentu sehingga dapat terjadi interaksi sosial yang berpola antar anggota-anggota secara efektif (Parasit, 2023).

Beberapa penelitian terdahulu yang membahas adaptasi budaya di sekolah masih terbatas pada kajian komunikasi serta implementasi nilai multikultural. Penelitian tentang adaptasi dalam komunikasi budaya telah dilakukan oleh Aminullah, Lestari, & Tripambudi (2015) berkaitan dengan model komunikasi antar budaya pada etnik Madura dan etnik Melayu. Dalam kajian implementasi nilai-nilai multikultural telah dilakukan oleh Setiyoko & Budiana (2018) membahas tentang implementasi nilai-nilai multikultural pada sekolah multi-etnik di Kota Tegal. Selain itu, penelitian terkait strategi adaptasi sosial siswa papua di Kota Lamongan oleh Andriani & Jatningsih (2015) juga menjelaskan mengenai strategi-strategi yang digunakan oleh siswa minoritas di lingkungan sekolah. Penelitian di atas telah mengungkapkan tentang adaptasi budaya di lingkungan sekolah. Meskipun penelitian di atas telah membahas tentang adaptasi budaya, namun masih terfokus pada komunikasi serta nilai-nilai multikultural di lingkungan sekolah. Sementara berbeda dengan penelitian ini, peneliti lebih menekankan kepada strategi adaptasi yang digunakan siswa suku bangsa Jawa di lingkungan sekolah. Hal ini penting untuk dikaji karena ketika proses adaptasi sangatlah diperlukan untuk siswa minoritas seperti yang terjadi pada siswa suku bangsa Jawa di lingkungan sekolah untuk mempertahankan kehidupannya. Atas dasar itu, maka penelitian ini memiliki kebaharuan serta menyempurnakan dari penelitian sebelumnya.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian peneliti yaitu terletak pada tipe penelitian serta teori yang digunakan. Sehingga peneliti tertarik menjadikan penelitian sebelumnya ini sebagai bahan acuan dalam mengerjakan penelitian peneliti, karna latar belakang penelitian sebelumnya cukup identik dengan masalah yang peneliti lakukan. Penelitian ini dilakukan untuk memperbaharui penelitian sebelumnya karena pada dasarnya adaptasi merupakan kunci dari kehidupan secara bersama. Tanpa adanya adaptasi seseorang akan mengalami keterasingan dan menolak berinteraksi dengan budaya setempat (Aryand, Mardawan, & Nurdyanto 2020).

Setiap individu tentunya memiliki motivasi tersendiri untuk melakukan penyesuaian dalam mengatasi hambatan selama melakukan proses penyesuaian. Motivasi siswa suku bangsa Jawa maupun siswa suku bangsa Minang di lingkungan sekolah cukup beragam. Motivasi tersebut antara lain karena ingin mendapatkan teman sebanyak-banyaknya, adanya kesamaan hobi, serta adanya rasa senasib dan sepejuangan. Untuk mengenal budaya lain dan alasan untuk bersosialisasi yang umum yaitu individu satu dengan yang lainnya karena manusia tidak mungkin dapat hidup dengan sendirinya. Manusia bersifat makhluk sosial yang akan membutuhkan bantuan dari manusia lainnya. Dalam penelitian ini peneliti akan menjelaskan strategi adaptasi yang dilakukan siswa suku bangsa Jawa di lingkungan sekolah, karena dalam teori adaptasi budaya bahwa strategi adaptasi merupakan suatu pola yang dibentuk dengan berbagai penyesuaian yang direncanakan oleh manusia untuk mendapatkan sumber daya untuk memecahkan masalah yang dihadapi.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe studi kasus. Pendekatan penelitian kualitatif secara konseptual merupakan penelitian yang dilakukan dengan latar atau setting tertentu yang ada di dalam kehidupan alamiah dengan bermaksud untuk melakukan investigasi serta membentuk pemahaman terhadap fenomena dengan menggunakan metode yang ada mengarah kepada apa yang terjadi, mengapa terjadi, dan bagaimana terjadinya (Denzin & Lincoln, 2009). Berdasarkan tipenya, penelitian ini bisa dikategorikan sebagai penelitian studi kasus (*case studies*). Penelitian studi kasus sendiri adalah bagian dari metodologi penelitian dimana pokok pembahasannya seorang peneliti dituntut untuk bersifat cermat, teliti, serta mendalam dalam upaya untuk mengungkap sebuah kasus, peristiwa dengan dimensi baik bersifat individu maupun kelompok (Hidayat, 2019).

Penelitian ini dilakukan di SMAN 1 Koto Baru, Kabupaten Dharmasraya pada rentang waktu Agustus – Oktober 2023. Pemilihan lokasi di SMAN 1 Koto Baru, Kabupaten Dharmasraya ini merupakan siswa suku bangsa Jawa bersifat minoritas di lingkungan sekolah dengan lokasi sekolah yang berada di kawasan lingkungan budaya Minang. Adanya minoritas di lingkungan sekolah membuat siswa suku bangsa Jawa kurang aktif dalam berorganisasi. Informan dalam penelitian ini berjumlah 30 orang dengan kriteria sebanyak 24 orang siswa suku bangsa Jawa, 4 orang siswa suku bangsa Minang, 1 orang guru sosiologi serta 1 orang kepala sekolah SMAN 1 Koto Baru, Kabupaten Dharmasraya yang diambil berdasarkan kepada teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui teknik observasi dengan mendatangi langsung sekolah SMAN 1 Koto Baru, wawancara mendalam yang dilakukan kepada setiap informan sesuai dengan pedoman wawancara yang berkaitan dengan strategi adaptasi siswa serta dokumentasi yang dilakukan. Sedangkan teknik analisis data menggunakan analisis data interaktif Miles

Huberman. Proses tersebut meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Adaptasi merupakan proses penyesuaian yang akan dilakukan saat seseorang atau kelompok memasuki lingkungan baru. Proses adaptasi sangat penting dilaksanakan terutama di lingkungan sekolah. Setiap lingkungan sekolah menginginkan lingkungan yang memiliki solidaritas yang tinggi. Strategi yang dilakukan siswa suku bangsa Jawa di lingkungan sekolah dijabarkan sebagai berikut:

Strategi Adaptasi Siswa Suku Bangsa Jawa di Sekolah

Gaya Komunikasi Siswa Suku bangsa Jawa

Kehadiran siswa suku bangsa Jawa di SMAN 1 Koto Baru maka perlu melakukan penyesuaian dengan budaya setempat. Adanya perbedaan kebudayaan dijadikan sebagai pemahaman kebudayaan. Siswa suku bangsa Minang pada saat berinteraksi dengan siswa suku bangsa Jawa lebih sering memakai bahasa Minang dalam berkomunikasi akan tetapi siswa suku bangsa Jawa pada saat berinteraksi dengan siswa suku bangsa Jawa menggunakan bahasa Indonesia. Perbedaan yang paling mencolok dari kedua suku bangsa tersebut saat melakukan interaksi yaitu dilihat dari perbedaan bahasa. Bahasa tersendiri merupakan identitas dari suku bangsa seseorang yang menandakan dimana seseorang itu berasal. Adanya perbedaan bahasa membuat siswa suku bangsa Jawa menyesuaikan diri dengan bahasa Minang. Seperti yang diungkapkan oleh Tasya Dwi Mutafrirah kelas X Fase E2 mengatakan:

“.....Kalau aku berinteraksi dengan siswa Minang di sekolah pakai bahasa formal (bahasa Indonesia) kak. Tapi siswa Minang kalau berbicara dengan aku ya pakai bahasa daerahnya (bahasa Minang). Jadi saat awal masuk sekolah di sini menurutku emang harus menguasai bahasa Minang dulu kak. Aku kalau bahasa Minang cukup ngerti kak tapi cara ngucapinnya kurang bisa kak.....”(Wawancara tanggal 21 Agustus 2023).

Hal utama dalam melakukan penyesuaian kebudayaan yaitu dengan memahami bahasa daerah setempat. Sebab siswa suku bangsa Minang akan lebih nyaman menggunakan bahasa daerah sehari-hari dalam berinteraksi. Hal tersebut disampaikan oleh Rapika Husna kelas X Fase E3 mengatakan bahwa:

“....Kalau pakai bahasa Indonesia ketika ngobrol dengan siswa Jawa itu kurang bisa kak, karena terbelit-belit cara penyampaiannya. Jadi kurang nyaman rasanya ngobrol pakai bahasa Indonesia. Tapi kami dari orang Minang juga sedikit mengerti bahasa Jawa kak, seperti apa itu *opo*, makan itu *mangan*. Jadi di selingi kadang bahasanya kak....”(Wawancara tanggal 21 Agustus 2023).

Artinya siswa suku bangsa Jawa perlu melakukan pemahaman bahasa Minang untuk melakukan penyesuaian. Seiring berjalannya waktu, siswa suku bangsa Jawa sudah mulai memahami bahasa Minang tetapi bahasa yang digunakan siswa suku bangsa Jawa saat berkomunikasi yaitu bahasa Indonesia. Hal itu disebabkan karena pengucapan bahasa Minang yang dirasa sulit. Maka dari itu, siasat yang dilakukan siswa suku bangsa Jawa untuk menyelesaikan masalah di dalam perbedaan bahasa yaitu dengan memahami bahasa Minang. Peniruan pemakaian bahasa Minang oleh siswa suku bangsa Jawa dianggap sebagai bentuk pengakrap diri dengan siswa suku bangsa Minang. Seperti yang disampaikan oleh Siti Nur Azizah kelas XII MIA 1 mengatakan:

“....Kita datang ke wilayah yang dengan kebudayaan berbeda, jadi kita harus bisa menguasai bahasa mereka (bahasa Minang) untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan masyarakat setempat....” (Wawancara tanggal 23 Agustus 2023).

Penyesuaian bahasa merupakan hal yang pertama kali dilakukan oleh siswa suku bangsa Jawa di lingkungan sekolah, karena syarat terjadinya interaksi sosial yaitu adanya kontak sosial serta adanya komunikasi sosial. Sedangkan, siswa dan guru suku bangsa Minang lebih sering menggunakan bahasa Minang dalam berkomunikasi pada lingkungan sekolah. Oleh karena itu, adanya minoritas dari siswa suku bangsa Jawa di tuntut untuk mampu menyesuaikan dengan bahasa Minang. Adanya penyesuaian bahasa dilakukan supaya tidak terjadinya kesalahpahaman makna pada saat melakukan proses interaksi di lingkungan sekolah.

Cara Berteman Siswa Suku Bangsa Jawa

Meskipun sudah terbiasa dengan penyesuaian akan tetapi siswa suku bangsa Jawa tentu memiliki hambatan pada saat melakukan penyesuaian. Maka dari itu, perlunya strategi yang dilakukan agar

tercapainya proses penyesuaian dalam berhubungan. Sama halnya dengan siswa suku bangsa Jawa yang perlu memiliki strategi-strategi untuk memperluas pergaulan. Strategi yang dilakukan siswa suku bangsa Jawa yaitu dengan cara membuka diri, tolong menolong, tidak malu untuk bertanya dalam hal pergaulan. Apabila siswa suku bangsa Jawa menutup diri terhadap pergaulan maka cakupan pertemanan yang akan dimiliki semakin sedikit. Sebagai siswa dengan jumlah yang minoritas tentunya siswa suku bangsa Jawa perlu membuka diri serta memperluas jangkauan pertemanan. Seperti yang disampaikan oleh Siti Khusnul kelas X Fase E4 berkata:

“....Kalau di luar kelas pas awal-awal masuk sekolah memang lebih suka berteman dengan sesama suku aja kak, karena belum terbiasa juga dengan siswa Minang. Tapi saya lebih mencoba membuka diri aja kak kalau di ajak pergi ya ikut kalau tidak juga tidak masalah. Terus strateginya saling menyapa aja selalu senyum kalau bertemu dengan siswa Minang ataupun Jawa kak....”(Wawancara tanggal 04 September 2023).

Strategi lainnya yang dilakukan siswa suku bangsa Jawa yaitu dengan menegur atau saling menyapa saat berselisih di jalan ataupun kantin. Hal tersebut dilakukan untuk memulai keakraban dengan siswa suku bangsa Minang. Adanya perbedaan dari tingkah laku dari siswa suku bangsa Jawa dan siswa suku bangsa Minang yang cukup nampak dalam hal pergaulan. Karena pada dasarnya karakteristik siswa suku bangsa Jawa yang cenderung ramah, lemah lembut dan pendiam maka dengan menyapa atau menegur seseorang adalah hal yang sering dilakukan oleh siswa suku bangsa Jawa. Upaya tersebut dilakukan siswa suku bangsa Jawa agar tidak di *labell* sebagai siswa yang sombong dan tidak mau berteman dengan beda suku bangsa. Seperti yang disampaikan oleh Septiani Enggal Putri kelas X Fase E3 mengatakan bahwa:

“....Strateginya ya selalu ramah aja ke semua orang kak, kalau ada yang nanya di bantu semampunya. Terus menyapa saat bertemu di jalan, menghargai orang yang berbeda budaya juga, terus juga berusaha untuk mengajak siswa Minang ke kantin bareng kak. jadi kalau sudah kelas XII ini siapa yang mau di ajak aja lagi kak, karena sudah mulai membaur juga dengan siswa Minang kak....”(Wawancara tanggal 08 September 2023).

Sikap ramah dan menjadi pribadi yang terbuka sangat diperlukan bagi siswa suku bangsa Jawa yang bersifat minoritas di lingkungan sekolah. Apabila seorang individu tidak melakukan penyesuaian di lingkungan sekolah tentunya akan mengalami keterasingan sehingga individu tersebut merasa keberadaannya tidak diakui oleh lingkungan sekitar. Maka dari itu, strategi yang dilakukan oleh siswa suku bangsa Jawa yaitu dengan menjadi pribadi yang ramah dan terbuka terhadap semua orang. Seperti yang disampaikan oleh Athar Azifansyah kelas XII IIS 4 mengatakan bahwa:

“....Mengajak berinteraksi dengan siswa Minang saat pembagian kelompok belajar. Tidak malu juga untuk bertanya jika ada yang kurang dipahami serta menjadi pribadi yang terbuka. Apabila ada siswa Minang yang ngajak ke kantin berusaha untuk ikut atau menyisihkan waktu untuk ke kantin bersama. Saling menghargai satu sama lain dan saling tolong menolong jika ada yang kesusahan kak....” (Wawancara tanggal 11 September 2023).

Strategi lainnya yaitu dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan oleh pihak sekolah bertujuan untuk mengakrabkan antara kedua suku bangsa. Pada saat ekstrakurikuler diharapkan untuk saling membaur antara satu sama lain. Akan tetapi, adanya perbedaan tingkah laku yang mencolok sehingga siswa suku bangsa Jawa kurang aktif dalam hal berorganisasi. Meskipun kurang aktif dalam berorganisasi mereka mencoba untuk saling membantu dan bekerja secara bersama. Hal ini disampaikan oleh A1-Ikhlash kelas XII IIS 2 mengatakan bahwa:

“....Waktu awal-awal masuk sekolah siswa suku bangsa Jawa kurang aktif dalam berorganisasi, tapi sekarang siswa suku bangsa Jawa sudah mau masuk organisasi karena diwajibkan juga. Semenjak siswa Jawa masuk organisasi/ekstrakurikuler kami menjadi solid karena sudah bisa diajak kerjasama....” (Wawancara tanggal 14 September 2023).

Solidaritas tercipta karena adanya kerjasama yang baik apabila proses penyesuaian juga berlangsung dengan baik. Kegiatan ekstrakurikuler di SMAN 1 Koto Baru mewajibkan setiap siswa mengikuti minimal satu kegiatan ekstrakurikuler atau program sekolah. Hal tersebut bertujuan untuk membaurkan seluruh siswa di SMAN 1 Koto Baru. Adanya kesamaan hobby di antara siswa dalam memilih ekstrakurikuler ataupun program sekolah lainnya dapat menyatukan mereka sehingga terjadinya solidaritas yang kuat.

Adaptasi Tingkah Laku Siswa Suku Bangsa Jawa

Siswa suku bangsa Jawa dan siswa suku bangsa Minang memiliki perbedaan perilaku yang mencolok. Siswa suku bangsa Minang lebih aktif dalam berbagai kegiatan sekolah sedangkan siswa suku bangsa Jawa

kurang aktif. Adanya minoritas mengakibatkan siswa suku bangsa Jawa menyesuaikan dengan siswa suku bangsa Minang agar diterima di lingkungan sekolah. Tentunya untuk mencapai suatu keberhasilan diperlukan kerja sama yang kuat. Strategi yang dilakukan siswa suku bangsa Jawa di lingkungan sekolah yaitu dengan berhati-hati dalam bersikap dan tidak membedakan teman. Berhati-hati dalam bersikap dilakukan siswa suku bangsa Jawa bertujuan untuk menghindari terjadinya konflik, meskipun cemoohan dan ejekan masih sering terdengar. Seperti yang disampaikan oleh Nahya Ghany kelas XII IIS 4 berkata:

“....Konflik hanya sebatas konflik kecil karena adanya cemoohan serta ejekan yang dilakukan oleh siswa suku bangsa Minang kak. Jadi kami yang siswa suku bangsa Jawa merasa kesal sehingga nanti terjadi pertikaian kecil kak tapi hanya berlangsung sebentar saja kak. tapi sekarang sudah terbiasa kak....” (Wawancara tanggal 18 September 2023).

Apabila salah satu kelompok tidak membuka diri maka proses penyesuaian yang terjadi akan sulit dilakukan. Jika siswa suku bangsa Jawa dan siswa suku bangsa Minang hanya berteman dengan sesama sukunya saja maka penyesuaian tidak akan terjadi. Maka dari itu perlunya berteman dengan berbagai suku supaya penyesuaian dapat dilaksanakan. Pemilihan teman saat di sekolah bertujuan untuk melancarkan penyesuaian agar tercapainya tujuan bersama. Akan tetapi, adanya stereotip yang diciptakan kedua suku bangsa menjadi penghambat mereka dalam melakukan penyesuaian. Seperti yang disampaikan oleh Indah Utari kelas XI IIS 4 mengatakan bahwa:

“....Stereotip terhadap siswa suku bangsa Minang ada kak, karena sebagian siswa suku bangsa Minang itu yang saya temui kadang rasis juga kak. Seperti sering bilang “*Jawa- Jawa*” memanggil dengan sebutan “*Mbak*” dan banyak lagi kak jadi karena sering di ejek-ejek gitu malas untuk berteman dengan siswa suku bangsa Minang kak....” (Wawancara tanggal 20 September 2023).

Adanya stereotip yang tercipta menjadi penghalang untuk melakukan penyesuaian. Stereotip yang tercipta sudah melekat pada diri mereka sejak awal memasuki lingkungan sekolah. Stereotip menyebabkan persepsi selektif tentang orang-orang dan segala sesuatu di sekitar kita yang informasi kita terima menjadi tidak akurat. (Hasibuan & Muda, 2017). Seperti yang disampaikan oleh Ikhlas kelas XII IIS 2 mengatakan bahwa:

“...Siswa Jawa itu menurut saya orangnya culun kak, jadi kurang seru apabila diajak berteman ditambah juga dengan adanya perbedaan bahasa. Siswa Jawa juga menurut saya orangnya seperti pendiam, penurut gitu kak. seperti di suruh untuk beli ini ke kantin dia mau kak. Tapi siswa Jawa sekarang sudah mulai berbaur dan diajak berteman...” (Wawancara tanggal 21 September 2023).

Dalam hal penyesuaian, stereotip seharusnya dihilangkan oleh kedua suku bangsa. Adanya stereotip yang tercipta diantara kedua suku bangsa maka akan bisa menimbulkan konflik. Proses penyesuaian yang dilakukan siswa pada kelas X masih kecil, karena siswa suku bangsa Jawa lebih sering berteman dengan teman sesukunya. Hal tersebut terjadi karena adanya stereotip terhadap siswa suku bangsa Minang yang tidak akan membuka diri dalam berteman. Seiring berjalannya waktu proses penyesuaian semakin terlihat antara siswa suku bangsa Jawa maupun siswa suku bangsa Minang, karena siswa suku bangsa Jawa sudah mulai terbiasa dengan adanya perbedaan yang terjadi.

Pembahasan

Proses adaptasi budaya akan melibatkan beberapa tingkat akomodasi untuk budaya baru dengan orang pendatang. Di dalam proses ini melibatkan beberapa modifikasi kebiasaan dari orang pendatang, penggunaan bahasa, serta gaya hidup. Lewis dan Slade menguraikan bahwa ada tiga aspek yang akan menjadi problematika dalam pertukaran antar budaya. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya kendala bahasa, perbedaan nilai serta pola perilaku kultural yang dapat menimbulkan kesalah pahaman antar budaya. Adanya tiga aspek tersebut maka akan menjadi sumber kendala dalam melaksanakan proses penyesuaian antar budaya (Widyastuti, Saragih, & Supriyanto 2022). Proses penyesuaian diri di lingkungan sekolah bertujuan untuk kelancaran belajar peserta didik tanpa adanya gangguan atau masalah yang terjadi di sekolah. Guru memiliki peranan penting dalam kegiatan belajar mengajar, guru merupakan ujung tombak dari pelaksanaan pendidikan multikultural yang menentukan dalam mencapai keberhasilan dalam mendorong, memahami dan berperilaku dalam realita kehidupan berdasarkan lintas budaya dari para peserta didik (Munadir, 2016).

Melalui teori John Bannett dijelaskan beberapa strategi yang dilakukan siswa suku bangsa Jawa yang pertama yaitu adaptasi perilaku. Perilaku di dalam teori adaptasi Jhon Bannett dianggap sebagai makhluk dinamis yang akan mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan waktu. Strategi yang dilakukan

siswa suku bangsa Jawa yaitu dengan memahami bahasa Minang, serta meniru gaya bahasa Minang, saling menyapa, serta saling membantu. Strategi tersebut dilakukan dengan mengikuti alur atau pola rangkaian di suatu lingkungan baru. Hal tersebut berguna untuk memperoleh kebutuhan mereka selama berada di lingkungan sekolah. Proses adaptasi akan dialami oleh setiap siswa suku bangsa pendatang. Dengan memasuki suatu lingkungan kebudayaan baru yang tidak sama dengan kebudayaan sebelumnya, mereka akan berusaha untuk menyesuaikan bahkan mereka mulai menerima sebagian dari budaya setempat melalui proses adaptasi. Seperti yang dikemukakan oleh Young Yun Kim yaitu setiap individu pendatang untuk jangka waktu yang pendek ataupun dalam jangka waktu yang panjang, mereka harus beradaptasi dengan budaya tuan rumah (Mareza & Nugroho, 2017).

Menurut Gillin & Gillin proses sosial adalah cara-cara berhubungan yang dapat dilihat apabila orang-perorangan dan kelompok-kelompok manusia saling bertemu dan menentukan sistem serta bentuk-bentuk hubungan tersebut (Patra, 2012). Sama halnya saat berada di lingkungan sekolah, proses adaptasi perlu dilakukan untuk menciptakan hubungan yang baik antar perbedaan. Menurut Kimball Young & Raymond, adaptasi merupakan kunci dari kehidupan sosial, karena tanpa adanya adaptasi sosial tidak akan mungkin ada kehidupan bersama (Izzati, 2016).

Pada teori yang kedua yaitu strategi adaptasi siasat. Adaptasi siasat ini dilakukan untuk menyalahi berbagai permasalahan yang ada dengan menyusun strategi-strategi dalam memecahkan masalah. Adanya perbedaan yang dialami oleh kedua suku bangsa maka tentunya memiliki tantangan dan hambatan dalam berinteraksi. Siswa suku bangsa Jawa memerlukan solusi untuk mengatasi hambatan-hambatan dalam berinteraksi. Cara yang digunakan oleh siswa suku bangsa Jawa yaitu tidak membeda-bedakan teman, tidak berprasangka buruk dan membuka diri dalam pertemanan. Siswa yang memiliki interaksi sosial yang baik akan mudah bersosialisasi dan mudah beradaptasi dengan lingkungan. Pola pergaulan dan interaksi sosial memegang peranan yang sangat penting dalam mengubah dan membentuk suatu karakter atau perilaku dari individu (Setiyoko & Budiana, 2018).

Strategi yang ketiga yaitu strategi proses. Strategi proses terbagi menjadi 2 level yaitu level individu yang dimana mengarah pada kemampuan seseorang untuk mengatasi hambatan dalam suatu lingkungan alam. Pada level individu ini adanya rasa *stereotip* yang dialami oleh siswa suku bangsa Jawa di lingkungan baru. Strategi yang dilakukan untuk membuat individu menjadi nyaman yaitu dengan cara memahami perilaku siswa suku bangsa Minang. Level selanjutnya yaitu level kelompok yang dimana manusia hidup secara berkelompok yang saling membutuhkan satu sama lain. Strategi yang digunakan siswa suku bangsa Jawa yaitu dengan berhati-hati dalam bersikap. Apabila seseorang tidak memperhatikan gaya sikap tingkah lakunya maka seseorang tersebut akan sering menyebabkan konflik. Dalam melakukan interaksi antar siswa berbagai etnis yang majemuk, siswa akan memupuk rasa persatuan dan kesatuan yang kuat agar dapat merealisasikan tujuan yang ingin dicapai (Wati, Salim, & Zakso 2014).

Berdasarkan teori adaptasi Jhon Bannett di atas, strategi yang sering dilakukan siswa suku bangsa Jawa dalam beradaptasi yaitu strategi adaptasi perilaku. Karena perilaku dianggap akan selalu berubah seiring dengan berjalannya waktu. Strategi adaptasi perilaku dilakukan sesuai dengan rangkaian alur yang ada di lingkungan. Maka dari itu, adanya perilaku-perilaku yang disesuaikan sesuai dengan alur yang terjadi. Siswa suku bangsa Jawa akan menyesuaikan tingkah lakunya sesuai dengan keadaan di lingkungan sekolah SMAN 1 Koto Baru. Strategi adaptasi perilaku yang dilakukan siswa suku bangsa Jawa yaitu dengan meniru bahasa Minang. Adanya pemahaman serta peniruan terhadap bahasa Minang menunjukkan cara menghadapi perbedaan, karena pada dasarnya, gaya berkomunikasi di lingkungan sekolah dominan menggunakan bahasa Minang. Tidak hanya siswa, guru Minang juga dalam proses pembelajaran juga sering menggunakan bahasa campuran (Indonesia-Minang) saat mengajar. Strategi berikutnya yaitu dengan saling menyapa dan tersenyum saat bertemu di dalam kelas maupun di luar kelas. Siswa suku bangsa Jawa yang lebih dominan selalu ramah, serta tersenyum berusaha untuk membaurkan diri dengan siswa suku bangsa Minang yang cenderung keras. Hal itu ditunjukkan supaya siswa suku bangsa Jawa tidak disebut sebagai siswa yang sombong dan tidak membuka diri dalam bertemanan. Strategi adaptasi perilaku lainnya yang digunakan siswa suku bangsa Jawa yaitu dengan mengikuti kegiatan sekolah seperti masuk organisasi atau ekstrakurikuler. Dengan mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah maka akan menambah pengetahuan dan wawasan yang luas serta memperluas pertemanan. Meskipun minoritas, siswa suku bangsa Jawa diwajibkan untuk mengikuti kegiatan yang ada di sekolah.

Kesimpulan

Strategi yang dilakukan siswa suku bangsa Jawa di lingkungan sekolah yang *pertama* yaitu strategi gaya komunikasi. Adaptasi bahasa yang dilakukan siswa suku bangsa Jawa yaitu dengan meniru dan memahami bahasa Minang. Sebab, siswa suku bangsa Minang di SMAN 1 Koto Baru dalam berinteraksi lebih sering menggunakan bahasa daerahnya dibandingkan dengan bahasa Indonesia. *Kedua*, strategi

adaptasi gaya berteman. Sebagai siswa pendatang dan bersifat minoritas di lingkungan sekolah tentunya memerlukan cakupan pertemanan yang luas. Apabila siswa suku bangsa Jawa tidak melakukan penyesuaian di sekolah tentunya siswa suku bangsa Jawa akan mengalami keterasingan dan merasa tidak dianggap. Strategi *ketiga* yaitu strategi adaptasi pola tingkah laku. Adanya perbedaan perilaku yang mencolok di antara kedua suku bangsa. Siswa suku bangsa Jawa disebut sebagai siswa yang pendiam serta kurang aktif dalam berorganisasi berbeda dengan siswa suku bangsa Minang yang aktif dalam berorganisasi. Strategi yang dilakukan siswa suku bangsa Jawa di lingkungan sekolah yaitu dengan berhati-hati dalam bersikap dan tidak membeda-bedakan teman. Dengan menjadi pribadi yang ramah serta terbuka akan memudahkan siswa suku bangsa Jawa dalam pergaulan.

Penelitian ini memberikan gambaran mengenai bagaimana strategi yang dilakukan oleh siswa suku bangsa Jawa yang bersifat minoritas di dalam lingkungan sekolah yang mayoritas siswa suku bangsa Minang. Hasil penelitian ini masih berfokus pada siswa suku bangsa Jawa dalam beradaptasi, maka diharapkan pada peneliti selanjutnya untuk mengembangkan terkait bentuk interaksi yang terjadi di antara kedua suku bangsa. Implikasi hasil penelitian ini bisa digunakan oleh pihak sekolah dalam menangani kasus adaptasi beda budaya di lingkungan sekolah.

Daftar Pustaka

- Agusti, L. (2016). Integrasi Sosial Siswa di Sekolah (Studi kasus: Siswa Etnis Minangkabau dan Siswa Etnis Jawa di SMAN 1 Koto Baru, Kabupaten Dharmasraya. <http://repo.stkip-pgrisumbar.ac.id/id/eprint/4156>
- Andriani, S., & Jatiningih, O. (2015). Strategi Adaptasi Sosial Siswa Papua di Kota Lamongan. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 02(03), 530–544.
- Aryand, A. D., Mardian, O., & Nurdianto, F. A. (2020). Proses Adaptasi Kaum Muda yang Bermigrasi ke Kota Yogyakarta dan Bandung. *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 25(2), 215–228. <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol25.iss2.art4>
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2009). *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Hasibuan, E. J., & Muda, I. (2017). Komunikasi Antar Budaya pada Etnis Gayo dengan Etnis Jawa Intercultural Communication at The Gayo Ethnic and Javanese Ethnic. *Simbolika*, 3(2), 106–113.
- Hidayat Taufik. (2019). Pembahasan Studi Kasus Sebagai Bagian Metodologi Pendidikan. *Jurnal Study Kasus*, 7(2), 128.
- Izzati, A. (2016). Strategi Adaptasi Sosial Budaya Anak-Anak Indonesia Di Luar Negeri (Studi Kasus pada Siswa Sekolah Indonesia Bangkok). Universitas Negeri Semarang.
- Mareza, L., & Nugroho, A. (2017). Minoritas Ditengah Mayoritas (Strategi Adaptasi Sosial Budaya Mahasiswa Asing Dan Mahasiswa Luar Jawa Di Ump). *SOSIOHUMANIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 46–53. <https://doi.org/10.30738/sosio.v2i2.549>
- Megawati, E. M., & Fitriana, A. (2019). Kesejahteraan Masyarakat Transmigrasi di Kanagarian Penyubangan. *Kronologi: Jurnal Mahasiswa Ilmu Sejarah dan Pendidikan*, 1(1), 1-18.
- Muliyani, M., Bahari, Y., & Rustiyarso, R. (2019). Membangun Kesadaran Multikultural Pada Siswa di Sekolah Berbasis Agama. *Proceedings International Conference on Teaching and Education (ICoTE)*, 2(2), 248. <https://doi.org/10.26418/icote.v2i2.38237>
- Munadir, A. (2016). Strategi Sekolah dalam Pendidikan Multikultural. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 2(1).
- Parasit, L. (2023). Pola Adaptasi Fungsional Transmigran Bali dengan Penduduk Lokal. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 12(1), 200–221. <https://jurnal.uns.ac.id/jas/article/view/67555>
- Patra, A. R. (2012). Teori Dan Fenomena Interaksi Sosial: Studi Kasus Kesepakatan Pertukaran Tawanan Perang Antara Israel dan Palestina Pada 18 Oktober 2011. Universitas Padjadjaran.
- Setiyoko, D. T., & Budiana, N. (2018). Implementasi Nilai-Nilai Multikultural Pada Sekolah Multi-Etnik di Kota Tegal (Studi Interaksi Sosial di SD Plus Kota Tegal). *DIALEKTIKA: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Dasar*, 8(2), 86-97.
- Wati, T., Salim, I., & Zakso, A. (2014). Integrasi Siswa Etnis Tionghoa Kedalam Siswa Etnis Melayu di SMA 1 Pemangkat.
- Widyastuti, E., Saragih, R. B., & Supriyanto, H. (2022). Upaya Adaptasi dan Kesetaraan Etnik Banyumas Dengan Etnik Rejang Di Kecamatan Arga Makmur. *Jurnal Kaganga: Jurnal Ilmiah Sosial Dan Humaniora*, 6(1), 71–80. <https://doi.org/10.33369/jkaganga.6.1.71-80>